P-ISSN: 2615-1723
E-ISSN: 2615-1766
April 2025

Jurnal Riset Pendidikan Dasar
08 (1), April (2025) 172 -180
Submitted: Februari, Accepted: Maret, Published: April

http://journal.unismuh.ac.id/index.php/jrpd

PROFIL SIKAP MAHASISWA CALON GURU IPA SD TERHADAP SAINS

Aulia Rahmadhani[1], Sulfasyah[2], Nur Rahmah[3]

[1,3]Prodi Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Sulawesi Barat, Indonesia
[2]Prodi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia

auliarahmadhani@unsulbar.ac.id

Abstrak

Pengembangan sikap positif terhadap sains pada calon guru IPA SD merupakan fondasi krusial bagi kualitas pendidikan sains di masa depan, mengingat peran guru dalam membentuk minat dan literasi ilmiah siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil sikap mahasiswa calon guru IPA SD terhadap sains. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan melibatkan 72 mahasiswa calon guru IPA SD (36 dari Sulawesi Barat dan 36 dari Sulawesi Selatan) yang telah memprogramkan mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada tahun akademik 2024/2025. Data dikumpulkan melalui Kuesioner Sikap Terhadap Sains (*Attitude Towards Science Questionnaire*) dan dianalisis menggunakan statistik deskriptif (rata-rata, standar deviasi, dan persentase kategori). Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa calon guru IPA SD di kedua wilayah secara keseluruhan memiliki profil sikap yang dominan positif terhadap sains, ditunjukkan oleh rata-rata skor yang identik (2.95) dan tidak ditemukannya sikap negatif atau sangat negatif. Sikap positif ini tercermin dalam dimensi afektif (kesenangan, kepercayaan diri, dan rendahnya kecemasan/kesulitan) serta dimensi kognitif (apresiasi tinggi terhadap nilai sains). Temuan ini mengindikasikan bahwa kurikulum dan metode pembelajaran saat ini efektif menumbuhkan sikap positif, namun perlu pengembangan strategi yang lebih inklusif untuk konsistensi partisipasi. Hasil penelitian ini menjadi dasar bagi program pengembangan profesional guru dan harapan bagi peningkatan minat sains siswa. Sebagai studi deskriptif, penelitian ini membuka jalan bagi studi lanjutan untuk mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang membentuk variasi sikap.
Kata Kunci: Sikap, Mahasiswa, Calon Guru IPA SD, Sains

PROFILE OF PROSPECTIVE ELEMENTARY SCIENCE TEACHERS' ATTITUDE TOWARDS SCIENCE

Abstract

Prospective elementary science teachers' positive attitude development towards science forms a crucial foundation for the future quality of science education, given the teacher's role in shaping students' scientific interest and literacy. This study aimed to identify the attitude profile of prospective elementary science education students towards science. Utilizing a quantitative descriptive approach, research involved 72 prospective elementary science education students (36 from West Sulawesi and 36 from South Sulawesi) who were enrolled in the Basic Concepts of Elementary Science course in the 2024/2025 academic year. Data collection used an Attitude Towards Science Questionnaire, and analysis employed descriptive statistics (mean, standard deviation, and category percentages). Findings indicate that prospective elementary science education students in both regions generally exhibit a predominantly positive attitude towards science, evidenced by identical mean scores (2.95) and the absence of negative or very negative attitudes. The positive attitude reflects the affective dimension (enjoyment, confidence, and low anxiety/difficulty) and the cognitive dimension (high appreciation for the value of science). These findings suggest current curricula and teaching methods effectively foster positive attitudes, but further development of more inclusive strategies is needed for consistent participation. The research serves as a basis for educator professional development programs and offers hope for increasing students' interest in science. As a descriptive study, the study paves the way for further research to identify specific factors that shape attitude variations.
***Keywords**: Attitude, Students, Prospective Elementary Science Teachers, Science*

PENDAHULUAN

Pembelajaran sains berperan vital dalam membentuk siswa agar memiliki kemampuan berpikir kritis, logis, kreatif, inovatif, dan berdaya saing global (Fetra Bonita Sari, Risda Amini, 2020). Inti dari pembelajaran sains bukan sekadar mengingat dan memahami konsep yang ditemukan oleh ilmuwan. Lebih dari itu, pembelajaran sains memberikan pengalaman belajar yang langsung dan bermakna yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari (Afriana et al., 2016). Pembelajaran sains di sekolah dasar berfungsi sebagai landasan untuk menumbuhkan pemahaman ilmiah dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada siswa, bekal penting untuk kesuksesan akademis dan profesional di masa depan (Syachruroji et al., 2024). Pembelajaran sains membekali siswa agar dapat berperan aktif di dunia yang kian terukur, digital, dan sarat ilmu pengetahuan. Ini berarti siswa harus mampu mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang relevan, serta mengikuti prosedur ilmiah yang tepat untuk mencapai jawaban yang diinginkan (Oginni et al., 2024).

Pada pembelajaran sains di sekolah dasar, guru memiliki peran utama dalam menumbuhkan minat dan sikap positif siswa terhadap sains (Osborne et al., 2003). Guru yang memiliki minat terhadap sains menunjukkan korelasi positif antara motivasi untuk mengimplementasikan kegiatan sains bersama siswa dan minat pribadi pada sains, serta sikap umum terhadap sains (Ibourk & Mathis, 2024). Selain itu, guru yang memiliki sikap positif terhadap sains dapat secara signifikan memengaruhi dan menularkan minat serta sikap positif tersebut kepada siswa (Docherty-Skippen et al., 2020). Sebaliknya, sikap negatif guru terhadap sains dapat memengaruhi sikap siswa dan dapat menghambat pembelajaran siswa (Riegle-Crumb et al., 2015).

Studi mengenai sikap terhadap sains telah menarik banyak perhatian dalam beberapa dekade terakhir (van Aalderen-Smeets et al., 2012; Wicaksono & Korom, 2023). Para peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan semakin prihatin terhadap menurunnya minat generasi muda terhadap karier ilmiah, dan kekhawatiran ini diperkuat oleh temuan bahwa masyarakat umum kurang memahami sains (Okeke & Ramaila, 2025; van Aalderen-Smeets et al., 2012). Meskipun kurangnya minat pada sains sering terlihat saat sekolah menengah ketika siswa memilih mata pelajaran, banyak yang sudah mengabaikan pilihan sains atau teknologi jauh sebelumnya, yaitu sejak sekolah dasar. Oleh karena itu, pembelajaran sains harus secara eksplisit berfokus pada peningkatan minat dan sikap siswa terhadap sains, dimulai sejak jenjang sekolah dasar (van Aalderen-Smeets et al., 2012).

Sikap mahasiswa calon guru IPA SD terhadap sains menjadi krusial, mengingat peran fundamental guru dalam membentuk pengalaman belajar siswa (Nisa'i et al., 2024). Calon guru adalah agen perubahan masa depan yang akan mengajar dan membimbing siswa di sekolah dasar. Jika calon guru sendiri memiliki pandangan yang kurang positif atau bahkan negatif terhadap sains, dikhawatirkan hal ini akan tercermin dalam praktik pengajaran (Canipe & Coronado Verdugo, 2020; Suprapto & Mursid, 2017), yang pada gilirannya dapat memengaruhi minat dan sikap siswa sekolah dasar terhadap sains (Ibourk & Mathis, 2024). Oleh karena itu, memahami profil sikap calon guru IPA SD terhadap sains merupakan langkah awal yang esensial untuk mengidentifikasi area yang memerlukan peningkatan dalam program pendidikan guru.

Penelitian sebelumnya telah banyak berfokus pada sikap siswa terhadap sains (Al-Barakat & Alakashee, 2022; AlAli & Al-Barakat, 2024). Namun, studi yang secara spesifik menggali profil sikap mahasiswa calon guru IPA SD masih perlu diperkaya. Pentingnya pemahaman terhadap profil sikap ini terletak pada potensi kontribusinya

Copyright ©2025, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

terhadap pengembangan kurikulum atau program pendidikan di lembaga pendidikan tinggi, guna mencetak calon guru IPA SD yang tidak hanya kompeten secara materi tetapi juga memiliki sikap positif terhadap sains. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi profil sikap mahasiswa calon guru IPA SD terhadap sains.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk secara sistematis mengkaji profil sikap mahasiswa calon guru IPA SD terhadap sains (Abdullah et al., 2024; Creswell, 2012). Subjek penelitian ini melibatkan 72 mahasiswa yang terdiri dari 36 mahasiswa calon guru IPA SD dari Sulawesi Barat dan 36 mahasiswa calon guru IPA SD dari Sulawesi Selatan yang telah memprogramkan mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada tahun akademik 2024/2025.

Instrumen utama yang digunakan adalah Kuesioner Sikap Terhadap Sains (*Attitude Towards Science Questionnaire*) yang diadaptasi dari kuesioner yang dikembangkan oleh Wicaksono & Korom (2023). Kuesioner ini terdiri dari 27 item yang terbagi ke dalam tiga dimensi utama, yaitu dimensi afektif, dimensi perilaku, dan dimensi kognitif. Dimensi afektif dalam kerangka sikap terhadap sains dijelaskan oleh dua variabel, sementara dimensi perilaku dan kognitif masing-masing dijelaskan oleh satu variabel.

Pada dimensi afektif, Wicaksono & Korom (2023) membedakan emosi positif dan negatif terkait sains. Variabel pertama, Kesenangan dan Kepercayaan Diri (*Enjoyment and Confidence*), mencerminkan emosi positif dengan 8 item yang menggambarkan kesukaan pada sains, minat, dan kemampuan diri dalam sains. Variabel kedua, Kecemasan dan Kesulitan (*Anxiety and Difficulty*), terdiri dari 7 item dan menunjukkan emosi negatif dalam dimensi afektif, meliputi perasaan tidak nyaman, takut, dan tertekan terhadap sains. Pada dimensi perilaku, terdapat variabel Partisipasi dalam Pembelajaran dan Aktivitas Sains (*Participation in Science Learning and Activity*) yang diukur melalui 8 item. Variabel ini menilai kecenderungan siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan sains di kelas atau pembelajaran informal mengenai sains. Terakhir, variabel Nilai Sains (*Value of Science*) merupakan bagian dari dimensi kognitif, yang mencakup 4 item yang mengukur persepsi siswa tentang nilai dan manfaat sains dalam kehidupan serta masyarakat.

Penskoran setiap item kuesioner dilakukan dengan skala Likert (Creswell, 2012; Wicaksono & Korom, 2023), yang merefleksikan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuan responden terhadap setiap pernyataan. Pemberian skor untuk pernyataan positif dimulai dari sangat tidak setuju (1) hingga sangat setuju (4), sementara untuk pernyataan negatif, skor berkisar dari sangat tidak setuju (4) hingga sangat setuju (1). Penyebaran kuesioner kepada mahasiswa dilakukan melalui platform *Google Form*. Data kuantitatif yang terkumpul dari kuesioner dianalisis secara deskriptif menggunakan statistik deskriptif (Abdullah et al., 2024; Barella et al., 2024; Creswell, 2012) untuk memeroleh gambaran terkait profil sikap mahasiswa calon guru IPA SD terhadap sains.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi profil sikap mahasiswa calon guru IPA SD terhadap sains. Hasil analisis statistik deskriptif (rata-rata, standar deviasi, dan persentase kategori) atas data yang terkumpul dari 72 mahasiswa calon guru IPA SD (36 mahasiswa dari Sulawesi Barat dan 36 mahasiswa dari Sulawesi Selatan) yang telah memprogramkan mata kuliah Konsep Dasar IPA SD pada tahun akademik 2024/2025 dapat dilihat pada Tabel 1 dan Gambar 1.

Copyright ©2025, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

Tabel 1. *Statistik Deskriptif Profil Sikap Mahasiswa Calon Guru IPA SD terhadap Sains*

Dimensi Sikap terhadap Sains	Statistik	Sulawesi Barat (n=36)	Sulawesi Selatan (n=36)
Sikap Keseluruhan	Mean	2.95	2.95
	SD	0.27	0.21
Dimensi Afektif			
1. Kesenangan dan Kepercayaan Diri	Mean	3.10	3.07
	SD	0.33	0.25
2. Kecemasan dan Kesulitan	Mean	2.71	2.71
	SD	0.47	0.45
Dimensi Perilaku			
3. Partisipasi dalam Pembelajaran dan Aktivitas Sains	Mean	2.78	2.86
	SD	0.42	0.28
Dimensi Kognitif			
4. Nilai Sains	Mean	3.21	3.15
	SD	0.37	0.38

Berdasarkan analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, profil sikap keseluruhan mahasiswa calon guru IPA SD terhadap sains menunjukkan rata-rata (*mean*) yang identik antara kedua wilayah, yaitu sebesar 2.95 untuk Sulawesi Barat dan 2.95 juga untuk Sulawesi Selatan. Nilai rata-rata ini, jika mengacu pada interpretasi kategori Sangat Negatif (1.00-1.75), Negatif (1.76-2.50), Positif (2.51-3.25), dan Sangat Positif (3.26-4.00), mengindikasikan bahwa mahasiswa di kedua wilayah secara umum memiliki sikap yang positif terhadap sains.

Meskipun rata-rata sikap keseluruhan menunjukkan kesamaan, terdapat perbedaan pada standar deviasi (SD). Mahasiswa calon guru IPA SD dari Sulawesi Barat memiliki standar deviasi sebesar 0.27, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Sulawesi Selatan yang sebesar 0.21. Perbedaan ini menunjukkan bahwa variasi atau sebaran skor sikap keseluruhan di kalangan mahasiswa Sulawesi Barat lebih besar (lebih heterogen). Artinya, ada lebih banyak perbedaan dalam tingkat sikap positif di Sulawesi Barat dibandingkan di Sulawesi Selatan, di mana skor-skor mahasiswa lebih terkonsentrasi di sekitar nilai rata-rata kelompoknya.

Adapun berdasarkan Tabel 1, selain profil sikap keseluruhan, analisis juga dilakukan pada setiap dimensi sikap yang diteliti sebagai berikut.

Dimensi Afektif

Kesenangan dan Kepercayaan Diri (Enjoyment and Confidence)

Pada dimensi afektif, khususnya variabel Kesenangan dan Kepercayaan Diri terhadap sains, mahasiswa calon guru IPA SD dari Sulawesi Barat menunjukkan rata-rata sebesar 3.10, sementara mahasiswa Sulawesi Selatan memiliki rata-rata 3.07. Kedua nilai rata-rata ini berada dalam kategori positif, mengindikasikan bahwa mahasiswa di kedua wilayah secara umum merasakan kesenangan dan memiliki kepercayaan diri yang baik terhadap sains. Standar deviasi untuk Sulawesi Barat adalah 0.33 dan untuk Sulawesi Selatan adalah 0.25. Standar deviasi yang sedikit lebih tinggi pada Sulawesi Barat menunjukkan sedikit lebih banyak variasi dalam tingkat kesenangan dan kepercayaan diri di antara mahasiswanya dibandingkan dengan Sulawesi Selatan, di mana skor cenderung lebih homogen.

Kecemasan dan Kesulitan (Anxiety and Difficulty)

Pada variabel Kecemasan dan Kesulitan, rata-rata skor mahasiswa Sulawesi Barat adalah 2.71, yang identik dengan rata-rata mahasiswa Sulawesi Selatan yaitu 2.71. Berada di rentang kategori positif, hasil ini mengindikasikan bahwa mahasiswa di kedua wilayah memiliki tingkat kecemasan atau perasaan kesulitan yang relatif rendah terhadap sains. Standar deviasi untuk Sulawesi Barat

Copyright ©2025, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

adalah 0.47 dan untuk Sulawesi Selatan adalah 0.45. Kedua nilai standar deviasi ini menunjukkan tingkat variasi yang serupa dan relatif moderat dalam persepsi kecemasan dan kesulitan di kedua kelompok mahasiswa.

Dimensi Perilaku

Partisipasi dalam Pembelajaran dan Aktivitas Sains (Participation in Science Learning and Activity)

Pada dimensi perilaku, yakni Partisipasi dalam Pembelajaran dan Aktivitas Sains, rata-rata skor mahasiswa Sulawesi Barat adalah 2.78, sedikit lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa Sulawesi Selatan yang memiliki rata-rata 2.86. Kedua rata-rata ini masih berada dalam kategori positif, menunjukkan adanya partisipasi yang baik dalam aktivitas sains di kedua wilayah. Namun, perbedaan yang lebih mencolok terlihat pada standar deviasi. Sulawesi Barat memiliki standar deviasi 0.42, yang lebih tinggi dibandingkan Sulawesi Selatan yang sebesar 0.28. Ini mengindikasikan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa di Sulawesi Barat lebih bervariasi atau heterogen, dengan sebaran skor yang lebih luas. Sebaliknya, partisipasi mahasiswa di Sulawesi Selatan cenderung lebih konsisten dan homogen di antara individu-individu dalam kelompok tersebut.

Dimensi Kognitif

Nilai Sains (Value of Science)

Pada dimensi kognitif, yaitu variabel Nilai Sains, mahasiswa Sulawesi Barat menunjukkan rata-rata 3.21, sementara mahasiswa Sulawesi Selatan memiliki rata-rata 3.15. Kedua rata-rata ini masih berada dalam kategori positif, mengindikasikan bahwa mahasiswa di kedua wilayah memiliki persepsi yang baik dan positif mengenai nilai dan manfaat sains. Standar deviasi untuk Sulawesi Barat adalah 0.37 dan untuk Sulawesi Selatan adalah 0.38. Kedua nilai standar deviasi ini sangat mirip, menunjukkan tingkat konsistensi yang serupa dalam persepsi nilai sains di kedua kelompok mahasiswa.

Adapun pembagian mahasiswa ke dalam kategori sikap Sangat Negatif, Negatif, Positif, dan Sangat Positif di kedua wilayah penelitian (Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan) selanjutnya divisualisasikan pada Gambar 1 berikut.

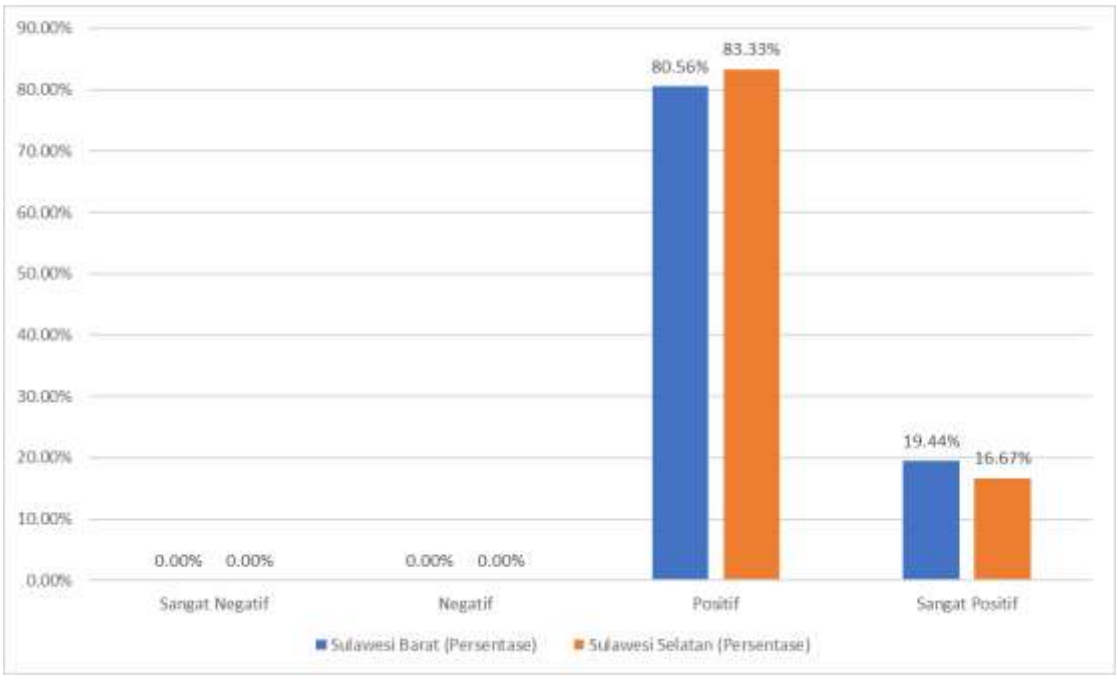

Copyright ©2025, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

Gambar 1. *Distribusi Kategori Sikap Mahasiswa Calon Guru IPA SD terhadap Sains*

Gambar 1 menunjukkan bahwa profil sikap mahasiswa di kedua wilayah didominasi oleh kategori positif dan sangat positif, tanpa adanya mahasiswa yang masuk ke kategori negatif atau sangat negatif. Proporsi mahasiswa yang menunjukkan sikap positif terhadap sains sangat dominan di kedua wilayah. Mahasiswa dari Sulawesi Barat memiliki persentase 80.56% dalam kategori ini, sementara mahasiswa dari Sulawesi Selatan sedikit lebih tinggi yaitu 83.33%. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa di kedua daerah memiliki sikap yang positif terhadap sains. Sebagian kecil mahasiswa juga menunjukkan sikap yang sangat positif. Mahasiswa dari Sulawesi Barat memiliki persentase 19.44% dalam kategori ini, yang sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa dari Sulawesi Selatan sebesar 16.67%.

Secara keseluruhan, Gambar 1 dengan jelas menunjukkan bahwa seluruh (100%) mahasiswa calon guru IPA SD dari kedua wilayah (Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan) memiliki sikap positif atau sangat positif terhadap sains. Distribusi sikap yang demikian menunjukkan konsistensi yang kuat dalam kecenderungan sikap yang baik terhadap sains di antara calon guru IPA SD di kedua wilayah subjek penelitian. Meskipun ada sedikit perbedaan dalam pembagian persentase antara kategori Positif dan Sangat Positif, tren utama yang menonjol adalah adanya sikap positif yang universal di kalangan subjek penelitian.

Pembahasan

Hasil utama penelitian ini adalah profil sikap keseluruhan mahasiswa calon guru IPA SD terhadap sains, baik di Sulawesi Barat (Sulbar) maupun Sulawesi Selatan (Sulsel), menunjukkan rata-rata yang identik (2.95) dan berada pada kategori positif. Fenomena ini diperkuat dengan ketiadaan mahasiswa dari kedua wilayah yang menunjukkan sikap negatif atau sangat negatif (0.00% pada kedua kategori tersebut). Mayoritas mahasiswa terkonsentrasi pada kategori Positif (Sulbar: 80.56%; Sulsel: 83.33%) dan Sangat Positif (Sulbar: 19.44%; Sulsel: 16.67%). Hasil ini konsisten dengan beberapa penelitian terdahulu yang juga menemukan kecenderungan sikap positif yang kuat terhadap sains di kalangan calon guru atau pendidik (Mahavidyalaya, 2023). Sikap positif calon guru terhadap sains sangat krusial mengingat peran mereka sebagai agen perubahan dalam pendidikan sains di masa depan (Riegle-Crumb et al., 2015). Sikap guru yang positif diyakini dapat menular dan memotivasi siswa untuk mengembangkan minat dan pemahaman yang lebih baik terhadap sains (Mahavidyalaya, 2023). Absennya sikap negatif di kedua wilayah merupakan indikasi kuat bahwa lingkungan pendidikan atau karakteristik mahasiswa yang terpilih mendukung pembentukan sikap yang konstruktif terhadap sains.

Selanjutnya, pada Dimensi Afektif yaitu Aspek Kesenangan dan Kepercayaan Diri & Aspek Kecemasan dan Kesulitan, untuk variabel Kesenangan dan Kepercayaan Diri, kedua wilayah menunjukkan rata-rata positif dan serupa (Sulbar: 3.10; Sulsel: 3.07). Hal ini mengindikasikan bahwa mahasiswa di kedua daerah secara umum merasakan kesenangan dan memiliki kepercayaan diri yang baik terhadap sains. Sementara itu, untuk variabel Kecemasan dan Kesulitan, rata-rata skor identik dan positif (Sulbar dan Sulsel: 2.71), dengan standar deviasi yang juga sangat mirip (Sulbar: 0.47; Sulsel: 0.45). Rendahnya tingkat kecemasan dan perasaan kesulitan ini merupakan indikator positif yang sejalan dengan tujuan pendidikan sains untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung (Membiela et al., 2018). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang menunjukkan bahwa pengalaman belajar yang positif dapat mengurangi kecemasan terhadap mata pelajaran (Ibourk & Mathis, 2024).

Copyright ©2025, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

Pada Dimensi Perilaku: Partisipasi dalam Pembelajaran dan Aktivitas Sains, rata-rata skor mahasiswa Sulawesi Barat (2.78) sedikit lebih rendah dibandingkan Sulawesi Selatan (2.86), namun keduanya tetap berada dalam kategori positif. Aspek yang lebih menonjol pada dimensi ini adalah perbedaan standar deviasi yang cukup jelas, yaitu Sulawesi Barat (0.42) lebih tinggi daripada Sulawesi Selatan (0.28). Hal ini secara deskriptif menunjukkan bahwa tingkat partisipasi mahasiswa di Sulawesi Barat lebih bervariasi atau heterogen, dengan sebaran skor yang lebih luas. Sebaliknya, partisipasi mahasiswa di Sulawesi Selatan lebih konsisten dan homogen di antara individu-individu dalam kelompok tersebut. Variasi yang lebih besar di Sulawesi Barat ini dapat merefleksikan adanya perbedaan individu yang lebih mencolok dalam tingkat inisiatif partisipasi atau pengaruh faktor lingkungan belajar di dalam kelompok tersebut (Swargiary, 2023).

Lebih lanjut, pada Dimensi Kognitif: Nilai Sains, kedua wilayah menunjukkan rata-rata yang tinggi dan sangat mirip (Sulbar: 3.21; Sulsel: 3.15), dengan standar deviasi yang juga hampir identik (Sulbar: 0.37; Sulsel: 0.38). Ini mengindikasikan bahwa calon guru IPA SD di kedua wilayah memiliki pemahaman dan apresiasi yang kuat terhadap nilai dan pentingnya sains. Penghargaan yang mendalam terhadap sains sangat krusial karena memicu relevansi dan antusiasme dalam pengajaran, mendorong pendidik untuk mengintegrasikan sains secara efektif. Pada gilirannya, hal ini membantu menanamkan nilai-nilai ilmiah pada siswa, meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam mata pelajaran tersebut (Daily, 2015).

SIMPULAN

Berdasarkan analisis statistik deskriptif, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa calon guru IPA SD di Sulawesi Barat dan Sulawesi Selatan secara keseluruhan memiliki profil sikap yang dominan positif terhadap sains, ditunjukkan oleh rata-rata yang identik (2.95) dan ketiadaan sikap negatif. Sikap positif ini juga tercermin dalam dimensi afektif (kesenangan, kepercayaan diri, dan rendahnya kecemasan/kesulitan) serta dimensi kognitif (apresiasi tinggi terhadap nilai sains). Temuan positif ini memiliki implikasi signifikan bagi institusi pendidikan dan para praktisi. Sikap positif yang kuat mengindikasikan efektivitas kurikulum dan metode pengajaran saat ini, yang perlu terus dijaga dan ditingkatkan.

Namun, variasi yang teramati dalam tingkat partisipasi mahasiswa mengisyaratkan perlunya pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inklusif demi mencapai konsistensi keterlibatan yang lebih baik. Hasil ini juga dapat menjadi fondasi bagi program pengembangan profesional guru serta meningkatkan optimisme terhadap upaya penanaman minat sains pada siswa. Sebagai studi deskriptif, penelitian ini membuka peluang untuk investigasi lebih lanjut, baik secara kualitatif maupun inferensial, guna mengidentifikasi faktor-faktor spesifik yang berkontribusi pada keragaman sikap individu dan regional.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, J., Jumah, B., Nouh, N. O., Faltah, R., & Alonazi, M. (2024). Saudi Bachelor Nursing Students ' Perceptions of Academic Advising : Descriptive Quantitative Study. *South Eastern European Journal of Public Health*, *Special Vo*(3), 659–664.

Afriana, J., Permanasari, A., & Fitriani, A. (2016). Project based learning integrated to stem to enhance elementary school's students scientific literacy. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, *5*(2), 261–267. https://doi.org/10.15294/jpii.v5i2.5493

Al-Barakat, A. A., & Alakashee, B. A. (2022). The Role of Childhood Education Teachers in Developing Positive Attitudes towards Science Learning among Young Children. *Journal of Hunan University Natural Sciences*, *49*(4), 59–67. https://doi.org/10.55463/issn.1674-2974.49.4.7

Copyright ©2025, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

AlAli, R., & Al-Barakat, A. (2024). Young children's attitudes toward science learning in early learning grades. *Asian Education and Development Studies*, *13*(4), 340–355. https://doi.org/10.1108/AEDS-02-2024-0036

Barella, Y., Fergina, A., Mustami, M. K., Rahman, U., & Alajaili, H. M. A. (2024). Quantitative Methods in Scientific Research. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, *15*(1), 281. https://doi.org/10.26418/j-psh.v15i1.71528

Canipe, M. M., & Coronado Verdugo, J. Y. (2020). The Influence of a Science Methods Course on Prospective Elementary Teachers' Visions of Science Teaching. *Journal of Educational Research and Practice*, *10*(1), 299–316. https://doi.org/10.5590/jerap.2020.10.1.19

Creswell, J. W. (2012). Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research. In *Pearson* (4th ed.).

Daily, N. (2015). Jennifer Schmidt and Lee Shumow: Enhancing Adolescents' Motivation for Science: Research-Based Strategies for Teaching Male and Female Students. *Journal of Youth and Adolescence*, *44*(1), 225–228. https://doi.org/10.1007/s10964-014-0211-y

Docherty-Skippen, S. M., Karrow, D., & Ahmed, G. (2020). Doing Science: Pre-Service Teachers' Attitudes and Confidence Teaching Elementary Science and Technology. *Brock Education: A Journal of Educational Research and Practice*, *29*(1), 25–35.

Fetra Bonita Sari, Risda Amini, M. (2020). Implementasi Literasi Sains Dalam Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Ibourk, A., & Mathis, C. (2024). Developing preservice elementary teachers' self-efficacy toward teaching science. *International Journal of Science Education*, *May*, 1–24. https://doi.org/10.1080/09500693.2024.2347154

Mahavidyalaya, K. N. (2023). Teachers ' Attitude towards Science and Teaching of Science at Elementary level in School Education. *International Journal for Research Trends and Innovation*, *8*(8), 215–219.

Membiela, P., Cal, L., Jiménez, A., Otero, A., & Zemankova, K. (2018). Relationship between classroom environment and emotions in science students. *Proceedings of the 6th International Conference on Technological Ecosystems for Enhancing Multiculturality (TEEM 2018)*, 613–616. https://doi.org/10.1145/3284179.3284280

Nisa'i, K., Chandri, F., Faizah, F., Zaenaf, S., Aulia, F. O., & Hidayah, N. (2024). The Role of Science Teachers in Inspiring The Younger Generation: Improving The Quality and Competence of Science Teachers. *Islamic Journal of Integrated Science Education (IJISE)*, *3*(2), 25–34. https://doi.org/10.30762/ijise.v3i2.3384

Oginni, A. M., Olajide, S. S., Awobodu, V., & Esther, O. B. (2024). Linking Basic Science Teaching to Daily Activities of Learners : An Impetus for Sustainable Global Development Linking Basic Science Teaching to Daily Activities of Learners : An Impetus for Sustainable Global Development. *FNAS Journal of Mathematics and Science Education*, *6*(1), 41–49.

Okeke, U. K., & Ramaila, S. (2025). Comparative Analysis of the Impact of Instructional Models on Students' Attitudes towards physics: Exploring the Cognitivist and Constructivist Perspectives. *African Journal of Research in Mathematics, Science and Technology Education*, *29*(1), 54–67. https://doi.org/10.1080/18117295.2024.2449299

Osborne, J., Simon, S., & Collins, S. (2003). Attitudes towards science: A review of the literature and its implications. *International Journal of Science Education*,

Copyright ©2025, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)

25(9), 1049–1079. https://doi.org/10.1080/09500690320000032199

Riegle-Crumb, C., Morton, K., Moore, C., Chimonidou, A., Labrake, C., & Kopp, S. (2015). Do Inquiring Minds Have Positive Attitudes? The Science Education of Preservice Elementary Teachers. *Science Education*, *99*(5), 819–836. https://doi.org/10.1002/sce.21177

Suprapto, N., & Mursid, A. (2017). Pre-Service Teachers' Attitudes toward Teaching Science and Their Science Learning. *Turkish Online Journal of Distance Education*, *18*(4), 66–77.

Swargiary, K. (2023). Learning Behaviors and Academic Performance: A Comparative Study. *SSRN Electronic Journal*, 1–27. https://doi.org/10.2139/ssrn.4611257

Syachruroji, A., Leksono, S. M., Fathurohman, M., & Khastini, R. O. (2024). Exploring Research Trends in Science Education to be Implemented in the Elementary School. *International Journal of STEM Education for Sustainibility*, *4*(2), 253–266.

van Aalderen-Smeets, S. I., Walma van der Molen, J. H., & Asma, L. J. F. (2012). Primary teachers' attitudes toward science: A new theoretical framework. *Science Education*, *96*(1), 158–182. https://doi.org/10.1002/sce.20467

Wicaksono, A. G. C., & Korom, E. (2023). Attitudes towards science in higher education: Validation of questionnaire among science teacher candidates and engineering students in Indonesia. *Heliyon*, *9*(9). https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e20023

Copyright ©2025, JRPD, ISSN 2615 – 1723 (Print), ISSN 2615 – 1766 (Online)